

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
Dr. Sulidar, M.Ag

**POLA ANTISIPASI ULAMA
DALAM MENANGKAL
RADIKALISME
DI INDONESIA**

**POLA ANTISIPASI ULAMA
DALAM MENANGKAL
RADIKALISME DI INDONESIA**

POLA ANTISIPASI ULAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI INDONESIA

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Dr. Sulidar, M.Ag



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**POLA ANTISIPASI ULAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI INDONESIA**

Penulis: Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A
Dr. Sulidar, M.Ag

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2019

ISBN 978-623-7160-97-7

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian
buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis
dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penelitian ini berjudul: *Pola Antisipasi Ulama Dalam Menangkal Radikalisme Berbasis Agama Di Indonesia*. Penelitian ini menjadi berdaya guna, karena mendapat bantuan dana dari BOPTN Kemenag RI tahun 2019 dan motivasi keilmuan dari pelbagai pihak, maka selayaknya peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada BOPTN Kemenag RI Jakarta, LP2M UIN SU dan semua kalangan yang tidak dapat disebutkan namanya di sini yang telah berjasa memberikan kontribusinya kepada peneliti, semoga semua jerih payah dan jasa-jasa semua pihak mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah swt .

Dengan iringan doa kepada Allah swt, semoga sumbangan dan bantuan yang telah diberikan, akan mendapat kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt.

Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik materi maupun tata letaknya. Untuk itu maka peneliti mengharapkan masukan yang konstruktif dari pihak

manapun, demi kesempurnaannya. Semoga kontribusi yang kecil ini bermanfaat baik kepada peneliti maupun pembaca. Amin.

Medan, 31 Oktober 2019

Peneliti,

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

Dr. Sulidar, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Tujuan dan Nilai Studi	4
D. Kontribusi Penelitian	4
E. Metode Kajian	5
F. Tinjauan Pustaka	5
BAB II. METODE DAN DISAIN PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
B. Lokasi Penelitian	14
C. Subjek dan Informan Penelitian	14
D. Teknik Pengumpulan Data	15
E. Teknik Analisa Data	17
F. Teknik Validasi Data.....	18
BAB III. KAJIAN TEORITIS PEMAHAMAN TERHADAP ULAMA DAN RADIKALISME	20
A. Peran Ulama di Indonesia	20
1. Pengertian Ulama	20
2. Karakteristik dan Peran Ulama	22

B.	Pengertian Radikalisme dan Karakteristiknya	28
1.	Pengertian Radikalisme	28
2.	Karakteristik Radikalisme	31
C.	Sejarah Masuknya Fahaman Radikalisme di Indonesia.....	34
BAB. IV	TEMUAN PENELITIAN	44
A.	Perkembangan Radikalisme Berbasis Agama di Indonesia	44
B.	Pola antisipasi ulama dalam menangkal radikalisme berbasis agama di Indonesia ...	66
C.	Kendala Pola Antisipasi Radikalisme Berbasis Agama di Indonesia yang Dilakukan oleh Ulama	97
BAB V.	PENUTUP.....	110
A.	Kesimpulan.....	110
B.	Rekomendasi.....	111
DAFTAR PUSTAKA		113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekuatan ulama paling ampuh dalam menangkal radikalisme berbasis agama itu adalah fatwanya. Fatwa MUI boleh dikatakan sebagai senjata utama di Indonesia dalam menghadapi berbagai serangan yang merusak nilai-nilai keagamaan. Otoritas fatwa itu ada pada ulama, dan fatwa ini menjadi sangat besar pengaruhnya di saat respon masyarakat cukup tinggi terhadapnya. Ulama adalah orang yang paling banyak ilmunya tentang agama, karenanya dia dianggap sebagai ahlinya, dan umat sangat mendengar fatwa ulamanya karena dia ingin dapat hidayah dari padanya. berdasarkan kondisi real seperti ini maka dapat disimpulkan bahwa fatwa ulama itu menjadi sangat besar fungsinya di tengah masyarakat.

Selanjutnya fenomena pola antisipasi radikalisme yang dilakukan oleh ulama belakangan ini diperkirakan belum cukup tangguh dalam menangkal radikalisme di Indonesia. Sebut saja, misalnya Keputusan Komisi A Masalah Strategis Kebangsaan (*Masail Asasiyah Wathaniyah*) Ijtimak Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia V Tahun 2015. Di samping fatwa dipahami dilakukan sebagai sambilan, karena diambil pada sistem penganbilan keputusan fatwa massal tahunan sehingga gaungnya fatwa ini kurang keras, demikian juga karena pengkondisiannya yang kurang memasyarakat. Karenanya fatwa ini kurang mampu memberi presser terhadap pelaku radikalisme tersebut.

Fatwa tersebut di antaranya berisi; 1). Radikalisme agama yang dimanifestasikan dalam bentuk aksi berupa upaya untuk mengubah bentuk negara dengan paksa dan tidak mengindahkan mekanisme konstitusional yang berlaku merupakan bentuk penghianatan terhadap kesepkatan bangsa Indonesia. Pelakunya terkategori sebagai *bughat* sesuai fikih Islam. 2). Radikalisme agama yang dimanifestasikan dalam bentuk aksi terorisme merupakan sebuah kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban dan memenuhi unsur tindak pidana (*jarimah*) yang harus dijerat dengan hukum yang berat.¹

Realitas yang terjadi memperlihatkan bahwa radikalisme itu masih banyak di berbagai tempat di Indonesia, bahkan semakin meluas. Badan Nasional Penanggulangan Tertotrisme (BNPT) menyatakan bahwa potensi berkembangnya radikalisme sudah ada di kampus, seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (UNDIP), hingga Institut Teknologi Surabaya (ITS), Universitas Airlangga (UNAIR), dan Universitas Brawijaya (UB).² Demikian juga, relis yang disampaikan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Kalangan anak muda Indonesia makin mengalami radikalisasi secara ideologis dan makin tak toleran³

Tawaran terapi boleh jadi, paling ampuh menangkal radikalisme agama adalah pelibatan ulama dalam pola antisipasi yang ada. Di samping peran penting pihak lain, Ulama perlu berperan dalam banyak aspek, selain dari berfatwa, ulama perlu mengatur materi khutbah di rumah ibadah dan luar rumah ibadah, memboboti kurikulum di sekolah, memberi sikap ketauladanan di tengah masyarakat, bergaul dengan pihak-pihak yang dapat melahirkan terapi terhadap pelaku radikalisme. Perhatian yang tinggi dari ulama

¹ MUI, Keputusan Komisi A Masalah Strategis Kebangsaan Ijtimak Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia V Tahun 2015, h. 1

²<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44357353>

³https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda

pada pola antisipasi tersebut akan berdampak pada pelemahan radikalisme yang ada.

Peneliti Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jajang Jahroni mengemukakan; “Indonesia sekarang ini adalah Kawasan darurat gerakan radikalisme agama”. Dia mengatakan bahwa radikalisme menjadi ancaman baru yang cukup merepotkan bangsa Indonesia.”⁴. Jajang Jahroni menyampaikan hal ini pada konferensi internasional Studia Islamika sewaktu mengangkat tema kajian “*South Asian Islam : Religious Radicalism, Democracy and Global Trends,*” yang dilaksanakan di Gedung PPIM Kampus 2 UIN Jakarta, pada Rabu tanggal 9 Agustus 2017.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pola antisipasi terhadap radikalisme di Indonesia masih belum memadai untuk memadamkan api perjuangan mereka. Peran ulama kalah cepat, gesit, dan reaktif, dengan penangkal yang ada, termasuk pihak ulama. Tidak heran kalau radikalisme di Indonesia masih berkembang terus. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus mengkaji gerakan radikalisme Indonesia berbasis agama pada aspek motivasi perjuangan, perasaan yang dialami mereka dan bagaimana mereka memaknai perjuangan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting dalam melihat pelaku gerakan radikalisme langsung dari pendekatan fenomenologis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan radikalisme berbasis agama di Indonesia?
2. Bagaimana pola antisipasi ulama dalam menangkal radikalisme berbasis agama di Indonesia?

⁴<http://liputanislam.com/indonesiana/trashed-3>

3. Bagaimana kendala pola antisipasi radikalisme berbasis agama di Indonesia yang dilakukan oleh Ulama?

C. Tujuan dan Nilai Studi

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan radikalisme berbasis agama di Indonesia?
2. Untuk mengetahui bagaimana pola antisipasi ulama dalam menangkal radikalisme berbasis agama di Indonesia?
3. Untuk mengetahui bagaimana kendala pola antisipasi radikalisme berbasis agama di Indonesia yang dilakukan oleh Ulama?

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat yaitu:

1. Manfaat Ilmiah

- a. Bagi ilmu komunikasi, sosial politik dan budaya, berkontribusi pada aspek psikologis dan sikap aktor yang melibatkan diri secara langsung dalam gerakan radikalisme berbasis agama.
- b. Bagi ilmustudi pemikiran Islam dan Ushuluddin dalam berkontribusi pada aspekpemikiran dan motivasi aktor yang melibatkan diri secara langsung dalam gerakan radikalisme berbasis agama.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi akademis objektif bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis/terkait.

- a. Sebagai bahan masukan bagi Ulama, Pemerintah, DPR atau pihak pengambil kebijakan untuk dapat dievaluasi.

E. Metode Kajian

Sesuai judul, penelitian ini lebih fokus hanya akan membahas pola antisipasi ulama terhadap radikalisme agama di Indonesia. Terkandung di dalamnya kajian tentang ulama dalam kaitannya dengan peran dan fungsi ulama di tengah masyarakat, sehingga sampai kepada keikut-sertaannya dalam pola antisipasi radikalisme. Pola antisipasi dimaksud di sini adalah bentuk-bentuk yang dapat diperankan oleh ulama tersebut dalam melakukan aktivitasnya. Berikutnya adalah radikalisme, yaitu berkenaan dengan segala sesuatu yang ada dan berlangsung secara tidak seperti biasa, tetapi menjadi ekstrim (radikal). Terakhir, Indonesia dinyatakan sebagai lokasi penelitian ini dilakukan adalah dimana umat Islam terkonsentrasi lebih banyak pada belahan bumi yang cenderung lebih damai sebagaimana yang terlihat selama ini, ketimbang negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, terutama Timur Tengah.

Penelitian ini dinyatakan sebagai penelitian awal. Bukan penelitian ulangan (*auto plagiarism*) dan belum pernah ditulis oleh orang lain. Meskipun ada penelitian yang sepintas terlihat sejenis akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan, baik pada lokasi, demikian juga pada penekanan aspeknya.

F. Tinjauan Pustaka

1. Radikalisme Berbasis Agama

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional (2008), radikalisme diartikan dengan paham yang menganut cara radikal dalam politik. Radikal yang dimaksudkan adalah secara menyeluruh; habis-habisan; secara politik amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan, dan

sebagainya. Radikal juga dapat diartikan maju dalam berpikir atau bertindak.⁵

Kata radikal memiliki akar kata yang sama dengan radikalisme. Zainul Muhibbin dan Moh. Saifulloh (2016): Istilah radikalisme memiliki pengertian umum, tidak secara khusus berkonotasi langsung kepada Islam. Kata *radikal* berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti *akar*. Dalam *Encyclopaedia Britannica*, kata radikal digunakan pertama kali oleh Charles James Fox dalam konteks politik pada tahun 1797 saat ia mendeklarasikan reformasi radikal sistem pemilihan sebagai reformasi mendasar pada parlemen (*Wikipedia.org*). Radikalisme juga dimaknai sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.⁶

Menurut KBBI Depdiknas (2008), agama diartikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Mahakuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.⁷

Radikalisme atau fundamentalisme keberagamaan didefinisi kan sebagai implementasi faham dan nilai ajaran agama dengan cara yang radikal, keras, fanatik, dan ekstrim. Dalam pengertian ini maka makna radikalisme keberagamaan tidak selalu ditandai dengan aksi kekerasan yang bersifat anarkhis atau teroris.⁸

Menurut Menteri Agama RI (periode 2014-2019), Lukman Hakim Saifuddin, radikalisme berbasis agama tidak selalu

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1151-1152.

⁶Zainul Muhibbin dan Moh. Saifulloh, *Strategi Deradikalisasi Keagamaan dengan Gerakan Reinterpretasi Kontekstualisasi dan Rasionalisasi* (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS, 2016) h. 42.

⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. h.18.

⁸Edi Susanto, 2007. *Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren*, dalam Tadrís. Volume 2. Nomor 1. 2007, h.2-3.

disebabkan faktor ideologi atau paham keagamaan, tapi juga bisa dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti ketidakadilan politik, hukum, ekonomi, dan lain sebagainya.⁹ Modul BNPT terkait penanggulangan radikalisme dan terorisme menyebutkan, secara sederhana indikasi radikalisme dapat diukur melalui beberapa wacana seperti ketaatan sebagai warga negara, kesetiaan pada Pancasila, keinginan mendirikan negara Islam, dukungan untuk hukum syariat, aksi kekerasan juga Jihad.¹⁰

2. Radikalisme Islam di Indonesia

Radikalisme Islam di Indonesia tidak tumbuh dengan sendirinya karena paham teologis yang cenderung radikal, tetapi juga dipicu oleh kekecewaan mereka terhadap politik Barat (AS dan sekutu sekutunya) terhadap negara-negara muslim, kecewa terhadap politik global Amerika Serikat (AS) yang menerapkan standar ganda (*double standard*) dalam masalah Palestina, Afganistan, Irak, dan sebaninya yang mereka anggap tidak adil. Respon pemerintah, terutama Indonesia terhadap isu terorisme memberi peluang kerjasama yang lebih besar bagi kepentingan keamanan-militer Amerika Serikat di kawasan ini. AS hanya mengalihkan isu dari motif kepentingan politik-ekonomi AS yang lebih besar. AS khawatir akan makin menguatnya pengaruh China di kawasan ini. Peran Indonesia cukup penting untuk meningkatkan kerjasama keamanan dan ekonomi serta pencitraan Islam yang moderat di mata internasional. Indonesia sebagai negara-negara mayoritas berpenduduk muslim terbesar di dunia sangat berkepentingan untuk

⁹Lukman Hakim Saifuddin, (quote), disampaikan saat silaturahmi Menag dengan Tokoh Ormas Islam dan Seminar Nasional tentang *Penanggulangan Bahaya ISIS* di Jakarta, 2014 dalam Bimas Islam, Menag, edisi 3 tahun 2015, h.1.

¹⁰Panji Futuh Rahman dan Endis Firdaus, 2016. Wawan Hermawan dalam *Penerapan Materi Deradikalisasi untuk Menanggulangi Radikalisme pada Ekstrakurikuler Keagamaan (Penelitian Tindakan pada Ekstrakurikuler Keagamaan DKM Nurul Khomsah di SMA Negeri 5 Bandung)*, dalam Tarbawy Vol. 3, Nomor 2, h.155.

mempromosikan pencitraan Islam yang positif guna mendukung terwujudnya kestabilan politik dan keamanan Indonesia¹¹

3. **Motivasi**

Menurut KBBI, Depdiknas (2008) arti motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu; atau menurut ilmu psikologi dapat diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya; dan menurut ilmu biologi dapat pula diartikan dengan perilaku berupa dorongan lekat diri yang ditujukan untuk sesuatu tujuan atau keperluan.¹²

Dalam konteks kemunculan radikalisme berjauhan Islam di awal abad ke-21 adalah fenomena menarik. Meski bertentangan dengan nilai kemanusiaan, namun kritik terhadap fenomena radikalisme tanpamencermati dan memahami situasi dan kondisi di seputar kemunculannya merupakan hal naif. Radikalisme Islam merupakan reaksi atas tragedi yang menimpa umat Islam dan keberpihakan kebijakan Amerika Serikat pada kepentingan politik Israel. Kekerasan struktural dan ketidakadilan global menjadi pendorong lahirnya radikalisme. Dalam konteks demikian, radikalisme mengandung motif pembebasan dan perlawanan.¹³

Menurut Bayu Mitra Adhyatma Kusuma (2016), seseorang dapat dikategorikan sebagai orang yang berpaham radikal jika mendorong orang lain atau bahkan secara langsung aktif mendukung terjadinya perubahan radikal yang akan mengancam tatanan dalam masyarakat.¹⁴

¹¹ Surya Sukti, 2008 *Islam dan Terorisme di Asia Tenggara*, dalam Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, Volume 2, Nomor 1, Juni 2008, STAIN Palangka Raya, h. 66

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008. h.973.

¹³ Surya Sukti, 2008, h. 56

¹⁴ Bayu Mitra Adhyatma Kusuma, 2016. *Radikalisme di Asia Tenggara: Dinamika Relasi Agama, Konflik, dan Kebijakan Publik*, UIN Sunan Kalijaga

Dari beberapa uraian yang dikemukakan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa, motivasi dalam konteks penelitian ini adalah dorongan untuk bertindak atau melakukan sesuatu yang disebabkan reaksi terhadap berbagai realitas yang dipahami atau mempengaruhi orang lain untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

4. Perjuangan

Istilah perjuangan berbeda dengan pengertian pergerakan, "Perjuangan adalah suatu usaha untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi secara teratur." (Kansil, 2011 ; 15)¹⁵ Definisi perjuangan juga mengandung makna aktivitas, maksudnya adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang, sebagaimana disebut di dalam Kamus Umum karangan Poerwodarminto.¹⁶

Menurut Wojowarsito (1972 : 25), perjuangan berasal dari kata "juang," berarti mempertahankan hidupnya atau menyampaikan maksudnya. Perjuangan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai suatu maksud. Perjuangan mengandung unsur usaha dan tujuan. Usaha ini dimaksudkan sebagai cara dan ikhtiar yang digunakan dalam proses untuk mencari yang diinginkannya. Sedangkan tujuan merupakan sasaran akhir setiap usaha yang dilakukan, baik oleh individu maupun kelompok.

Maurice Duverger (1988: 171-178) menyebutkan berbagai definisi perjuangan dari berbagai sudut pandang yaitu : 1) Kaum konservatif tradisional menganggap perjuangan adalah usaha untuk merebut kekuasaan dan menempatkan elite (mereka yang

Yogyakarta, disampaikan di Kuliah Umum Prodi Ilmu Administrasi Publik, UTA'45, Jakarta, 15 November 2016, h.2

¹⁵C.S.T Kansil, 2011, *Sistem Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, h. 15.

¹⁶Joyomartono, Mulyono dkk. 1990. *Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press., h.4.

mampu melaksanakan kekuasaan) melawan massa (mereka yang menolak untuk mengakui superioritas alami dari elite dan haknya untuk memerintah). 2) Kaum Liberal melihat perjuangan dalam bidang politik sama seperti perjuangan ekonomi yaitu suatu bentuk *struggle for life* yang secara mendasar menempatkan satu spesies melawan yang lain dan individu di dalam spesies tertentu melawan yang lain. 3) Kaum Marxis melihat perjuangan disebabkan oleh perjuangan kelas yaitu pertentangan antara kelompok sosial yang terjadi dalam masyarakat karena adanya perbedaan kepentingan. Sukarno (1984: 9) mengartikan perjuangan dalam arti luas yaitu membangun materiil dan moril agar mencapai kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya dikemukakan tentang perjuangan individu yaitu perjuangan mempergunakan atau mengalahkan keadaan agar eksistensinya (luar dalam)¹⁷ tumbuh dan berkembang. Dari pengertian ini, perjuangan oleh Sukarno diartikan sebagai membangun. Sarana perjuangan adalah mempergunakan keadaan dan menundukkan keadaan, agar eksistensinya tetap subur dan berkembang.

Menurut Alwi, dkk (2007:478), pengertian perjuangan adalah: 1) perkelahian (merebut sesuatu); peperangan; 2) Usaha yang penuh degan kesukaran dan bahaya; 3) *Pol*; salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik. Perjuangan tidak terlepas dari masalah struktur sosial yang mendukungnya. Perjuangan adalah suatu usaha yang penuh dengan kesukaran untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik.¹⁸

5. Konsep Teori Relevan

Konsep teori relevan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kaidah fikih yang berbunyi;

¹⁷ Gagus Prasetyawan, 2009. *Perjuangan Suku Kurdi Memperoleh Otonomi Di Kurdistan Irak Tahun 1919-1991* Skripsi., FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, h. 9.

¹⁸Alwi, Hasan, dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 478.

يَتَحَمَّلُ الضَّرَّ الْخَاصَّ لِدْفَعِ الضَّرِّ الْعَامِّ

Artinya; “Kesulitan yang bersifat khusus (kecil) harus ditanggung dalam rangka menghilangkan kesulitan yang umum (besar).”

إِذَا تَعَارَضَ مَفْسَدَتَانِ رُوْعِيَّيْنِ أَكْبَرُ ضَرَرٍ أَبَارْتِكَابِ أَخْفَاهُمَا

Artinya; “Apabila bertemu dua masalah yang saling bertentangan maka harus diperhatikan salah satu dari padanya dengan cara mengambil kesulitan yang lebih kecil.”

6. Anggaran Biaya, Jadwal dan Tahapan Penelitian

a. Rencana Anggaran Biaya

Untuk melancarkan pelaksanaan penelitian ini ada dua skema pembiayaan yang dilakukan yaitu usulan biaya BOPTN Penelitian Tahun 2019 kepada DIKTIS Kemenag RI dengan total biaya sebesar Rp. 100.000.000. Rincian anggaran dibagi dalam dua bagian, yaitu justifikasi anggaran (*budget breakdown* terlampir) dan rekapitulasi anggaran penelitian.

b. Justifikasi Anggaran Biaya Penelitian

Justifikasi anggaran penelitian pada penelitian ini meliputi honor *output* kegiatan (15%), belanja bahan habis pakai dan peralatan (15%), transportasi dan akomodasi (30%), Pengumpulan dan analisa data (30%), Manajemen penelitian, *review* proposal penelitian, monitoring, evaluasi dan pelaporan (10%).

c. Jadwal dan Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dimulai tanggal 1 Juni 2019 pada sampai dengan tanggal 1 November 2019. Tahapan penelitian meliputi: (1) Pelaksanaan persiapan penelitian; (2) Pelaksanaan pra penelitian; (3) Sosialisasi dan penetapan

lokasi penelitian; (4) Belanja dan pengadaan alat dan bahan penelitian; (5) Pelaksanaan penelitian lapangan (6) Monitoring dan evaluasi (7) Analisis data; (8) Validasi data (9) Penyusunan laporan penelitian; (10) Pengiriman laporan penelitian; (11) Publikasi hasil penelitian. Penelitian ini direncanakan telah dapat diselesaikan dalam waktu 5 (lima) bulan, yaitu sejak bulan Juni 2019 sampai dengan Oktober 2019. Lebih konkrit hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

d. Rencana Pembahasan

Selain membahas dua variable penting dalam penelitian ini, yaitu Pola antisipasi Ulama, dan menangkal radikalisme, Penelitian ini juga akan membahas secara utuh tentang bagaimana pola antisipasi ulama yang ada selama ini berkenaan dengan penanggulangan radikalisme di Indonesia. Penekanan ulama pada kajian ini, dipandang penting, mengingat radikalisme yang disebut pada penelitian ini adalah radikalisme berbasis agama. Ulama dipahami sebagai pihak yang ahli terhadap agama tersebut sekaligus menjadi pihak yang lebih otoritatif dalam menanggulangi pihak-pihak yang menyalahgunakan interpretasi terhadap terma-terma keagamaan tersebut.

Pembahasan ini lebih ditekankan pada pola antisipasi ulama. Selama ini diasumsikan bahwa pola antisipasi itu belum maksimal dilakukan, boleh jadi karena perhatian ulamanya yang kurang atau belum didukung oleh berbagai pihak.



POLA ANTISIPASI ULAMA DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI INDONESIA

Kekuatan ulama paling ampuh dalam menangkal radikalisme berbasis agama itu adalah fatwanya. Fatwa MUI boleh dikatakan sebagai senjata utama di Indonesia dalam menghadapi berbagai serangan yang merusak nilai-nilai keagamaan. Otoritas fatwa itu ada pada ulama, dan fatwa ini menjadi sangat besar pengaruhnya disaat respon masyarakat cukup tinggi terhadapnya.

Buku ini mengkaji gerakan radikalisme berbasis agama di Indonesia pada aspek motivasi perjuangan, perasaan yang dialami mereka dan bagaimana mereka memaknai perjuangan. Dengan melihat pelaku gerakan radikalisme dari pendekatan fenomenologis. Setidaknya buku ini akan menjawab pertanyaan seputar: Bagaimana perkembangan radikalisme berbasis agama di Indonesia? Bagaimana pola antisipasi ulama dalam menangkal radikalisme berbasis agama di Indonesia? dan, bagaimana kendala pola antisipasi radikalisme berbasis agama di Indonesia yang dilakukan oleh Ulama?

Perdana
Publishing

PERENCANAAN BUKU DAN PERBUKUAN TINGGI
Jl. Soekarno No. 160 Medan 2022. Telp 261 77151090
Fax 261-7247104 | email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-623-7160-97-7

